

Pelatihan Penulisan Puisi untuk Siswa SMP Muhammadiyah Rappang dengan Pendekatan Ekspresif

Anita Candra Dewi^{1*}, Sutarsi Suhaeb², Mantasia³, Saharuddin⁴, Saharuddin
Ninik Rahayu Ashadi⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding author. : anitacandradewi@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Poetry Writing,
Expressive Approach,
Literary Literacy,
Junior High School
Students,
Creative Training

ABSTRACT

The ability to write poetry is an important part of learning Indonesian language and literature because it supports the development of self-expression, creativity, and language skills. However, in reality, many junior high school students still have difficulty expressing their ideas and feelings in the form of communicative and meaningful poetry. This community service activity aims to provide poetry writing training to students of Muhammadiyah Rappang Junior High School through an expressive approach. This approach emphasizes students' freedom to express their thoughts, emotions, and personal experiences into poetry. The method of implementing the activity includes counseling, poetry writing practice, and joint reflection. The results of the training showed an increase in students' interest and ability in writing poetry. Students become more confident in expressing inner experiences through more varied diction, imagery, and language styles. In addition, the expressive approach encourages an inclusive and participatory learning atmosphere. Thus, this training not only improves poetry writing skills, but also builds students' emotional and aesthetic awareness. This activity is expected to be a model of literacy activities that can be applied in other schools in order to strengthen character education and artistic expression.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memungkinkan seseorang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup secara estetis melalui pilihan kata yang padat, imajinatif, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran puisi sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter, penumbuhan empati, dan pengembangan ekspresi diri peserta didik (Indriyani, 2023). Sayangnya, pembelajaran puisi di sekolah sering kali hanya menekankan pada aspek kognitif dan hafalan, seperti menghafal definisi atau mengidentifikasi unsur-unsur puisi, bukan pada praktik kreatif menulis dan mengapresiasinya (Rahman, 2022).

Permasalahan lain yang sering dihadapi siswa SMP adalah kesulitan dalam menuangkan ide dan perasaan ke dalam bentuk puisi. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian dalam berekspresi, ketakutan membuat kesalahan, serta minimnya bimbingan dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif (Suryani & Darmawan, 2021). Banyak siswa yang menganggap menulis puisi adalah kegiatan sulit dan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang berbakat, padahal menulis puisi seharusnya menjadi aktivitas yang terbuka untuk semua siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik dan berorientasi pada ekspresi personal siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengatasi persoalan tersebut adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif dalam penulisan puisi menekankan pada kebebasan individu dalam mengungkapkan emosi, pengalaman, dan pikiran secara jujur melalui karya sastra (Nurgiyantoro, 2022). Dalam pendekatan ini, puisi bukan hanya dilihat sebagai produk sastra yang harus memenuhi kaidah formal tertentu, tetapi sebagai proses kreatif yang bersifat personal dan reflektif. Dengan pendekatan ini, siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi dunia batinnya tanpa rasa takut dinilai benar atau salah.

Penulisan puisi melalui pendekatan ekspresif juga terbukti efektif dalam membangun kesadaran emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menulis puisi sebagai media ekspresi memiliki tingkat empati, refleksi diri, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak memiliki pengalaman menulis puisi. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar siswa, karena mereka dapat saling memahami melalui karya sastra yang dibagikan dan dibaca bersama.

Dalam konteks penguatan literasi, pelatihan menulis puisi menjadi strategi yang

tepat untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan literasi tidak hanya sebatas membaca buku, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang salah satunya dapat diasah melalui kegiatan menulis puisi (Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, pelatihan penulisan puisi yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Rappang ini merupakan bagian dari upaya konkret untuk memperkuat budaya literasi yang kontekstual dan menyenangkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang-ruang kreatif yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara positif. Pelatihan penulisan puisi dengan pendekatan ekspresif menjadi salah satu bentuk inovasi literasi sastra yang dapat diterapkan secara fleksibel dan inklusif. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, kegiatan ini juga menumbuhkan semangat kebersamaan, penghargaan terhadap keberagaman ekspresi, serta memperkuat identitas budaya siswa melalui bahasa ibu yang digunakan dalam puisi (Hasibuan, 2023).

Dengan latar belakang tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan Pelatihan Penulisan Puisi dengan Pendekatan Ekspresif bagi siswa SMP Muhammadiyah Rappang. Kegiatan ini dirancang sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi secara kreatif, membebaskan siswa dalam mengeksplorasi pengalaman batin, serta membangun budaya literasi yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Diharapkan melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya mampu menciptakan puisi yang bermakna, tetapi juga menjadikan sastra sebagai bagian dari keseharian yang reflektif dan inspiratif.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan penulisan puisi untuk siswa SMP Muhammadiyah Rappang dengan pendekatan ekspresif dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu: tahap persiapan dan koordinasi, tahap pelaksanaan pelatihan, dan tahap evaluasi kegiatan. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kemampuan ekspresif siswa dalam menulis puisi secara kreatif dan reflektif.

a. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan dan koordinasi awal dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Koordinasi ini mencakup penjadwalan pelatihan, pemilihan peserta, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan seperti ruang kelas, alat tulis, LCD proyektor, dan dokumentasi. Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini berjumlah 25 siswa

dari kelas VIII yang dipilih berdasarkan minat dan antusiasme terhadap kegiatan sastra, khususnya puisi. Selain itu, tim juga menyiapkan perangkat pelatihan, termasuk modul materi, lembar kerja siswa, dan instrumen evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan dilakukan selama dua hari dengan total durasi 8 jam (4 jam per hari), dan mencakup beberapa sesi kegiatan, yaitu:

1) Sesi Pengenalan Dasar Penulisan Puisi

Materi disampaikan oleh fasilitator dengan pendekatan interaktif. Pokok bahasan meliputi pengertian puisi, fungsi puisi dalam kehidupan, unsur-unsur pembentuk puisi (diksi, rima, imaji, gaya bahasa), serta jenis-jenis puisi. Sesi ini bertujuan memberikan dasar pengetahuan yang cukup sebelum siswa menulis secara mandiri.

2) Sesi Latihan Ekspresif

Siswa diajak untuk menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi atau tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti keluarga, persahabatan, alam, dan perasaan tertentu (gembira, sedih, marah, haru). Fasilitator mendorong siswa untuk bebas mengekspresikan diri tanpa terlalu terikat pada struktur formal puisi. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kenyamanan dan keberanian dalam menulis.

3) Sesi Bimbingan Individu dan Kelompok

Setelah proses penulisan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk saling membaca dan memberi tanggapan terhadap puisi masing-masing. Fasilitator memberikan masukan secara langsung mengenai kekuatan dan potensi pengembangan dari setiap puisi siswa. Proses revisi dilakukan agar siswa dapat meningkatkan kualitas karya secara bertahap.

4) Sesi Refleksi dan Apresiasi

Pada akhir kegiatan, dilaksanakan sesi pembacaan puisi hasil karya siswa secara sukarela di hadapan teman-teman dan guru. Sesi ini menjadi ajang apresiasi sekaligus pembelajaran nilai estetika, keberanian, dan penghargaan terhadap ekspresi pribadi masing-masing siswa.

c. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui tiga cara utama:

- 1) Angket Kepuasan Peserta: Siswa diminta mengisi angket yang berisi penilaian terhadap materi, metode, fasilitator, dan manfaat pelatihan.
- 2) Penilaian Karya Puisi: Fasilitator menilai hasil tulisan puisi siswa berdasarkan indikator ekspresi, diksi, keutuhan tema, dan kekuatan imaji.

- 3) Diskusi Reflektif Bersama Guru: Dilakukan sesi diskusi dengan guru Bahasa Indonesia untuk mendiskusikan perkembangan siswa selama pelatihan serta potensi keberlanjutan kegiatan di sekolah.

Ketiga tahap ini dirancang secara terpadu untuk menjamin efektivitas kegiatan pelatihan serta memberikan dampak berkelanjutan terhadap kemampuan literasi dan ekspresi sastra siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pelatihan penulisan puisi dengan pendekatan ekspresif yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Rappang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap aspek afektif dan kognitif peserta. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi langsung, analisis karya puisi siswa, dan angket kepuasan yang diisi oleh peserta.

1) Peningkatan Minat Menulis Puisi

Berdasarkan hasil angket, sebanyak 84% peserta menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tertarik dan percaya diri dalam menulis puisi setelah mengikuti pelatihan. Sebelumnya, sebagian besar siswa menganggap menulis puisi adalah aktivitas yang sulit dan hanya bisa dilakukan oleh siswa yang dianggap berbakat. Namun, pendekatan ekspresif telah berhasil menumbuhkan minat baru terhadap dunia puisi.

2) Peningkatan Kualitas Karya Puisi

Analisis terhadap puisi yang ditulis sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas tulisan. Karya-karya siswa menampilkan penggunaan diksi yang lebih kaya dan bermakna, ekspresi emosional yang lebih kuat, serta variasi dalam gaya bahasa seperti penggunaan metafora, simile, dan personifikasi.

3) Suasana Pembelajaran yang Positif dan Inklusif

Pelatihan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terbuka. Siswa merasa bebas mengekspresikan pengalaman pribadinya melalui puisi. Mereka juga saling mendengarkan dan memberikan apresiasi terhadap karya teman-temannya. Suasana ini turut membangun relasi sosial yang sehat dan saling menghargai di antara siswa dan antara siswa dengan guru.

4) Partisipasi Aktif dalam Setiap Sesi

Seluruh peserta menunjukkan partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Terlihat dari keikutsertaan mereka dalam sesi diskusi, latihan menulis, dan pembacaan puisi. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya tampak pasif, mulai berani membaca

puisinya di depan kelas. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif efektif dalam memfasilitasi keterlibatan emosional dan intelektual siswa.

B. PEMBAHASAN

Pelatihan penulisan puisi dengan pendekatan ekspresif yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Rappang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas ekspresi diri siswa dalam bentuk tulisan sastra. Metode pelatihan yang berfokus pada pengalaman personal sebagai sumber inspirasi telah membuktikan efektivitasnya dalam mendorong siswa mengekspresikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai kehidupan mereka secara kreatif. Menurut Hidayat dan Nurhasanah (2023) pendekatan ekspresif dalam pendidikan sastra memungkinkan peserta didik untuk menjadikan sastra sebagai cerminan dunia batin dan realitas sosial yang mereka alami, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya artistik tetapi juga autentik. Dalam konteks ini, puisi menjadi media yang efektif untuk membangun jembatan antara pengalaman pribadi dan ekspresi estetik yang terstruktur.

Dalam pelatihan ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih tema yang dekat dengan kehidupan mereka seperti keluarga, persahabatan, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Kurniasari (2024) yang menekankan pentingnya menjadikan pengalaman nyata peserta didik sebagai titik tolak dalam pembelajaran sastra, agar mereka merasa memiliki dan terlibat secara emosional dalam proses menulis. Hasilnya, karya-karya puisi yang dihasilkan mencerminkan kedalaman perasaan dan kejujuran yang tidak dibuat-buat. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya merasa canggung menulis puisi, mulai menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan perasaan yang selama ini tidak tersalurkan.

Selain mengembangkan ekspresi pribadi, pelatihan ini juga berdampak pada aspek literasi emosional dan sosial. Siswa dilatih untuk mengamati lingkungan sekitar dan merenungi pengalaman hidup melalui aktivitas menulis puisi. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliani (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra berbasis ekspresi dapat meningkatkan kesadaran emosional siswa serta membentuk empati sosial melalui pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman orang lain. Pada sesi refleksi dan pembacaan puisi, siswa tidak hanya membacakan karya mereka, tetapi juga belajar mendengarkan dan memberi apresiasi terhadap karya teman-teman mereka, menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan penuh penghargaan.

Kegiatan pelatihan juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, keberanian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Puisi sebagai karya ekspresi

membuka ruang bagi siswa untuk menyalurkan pikiran dan nilai tanpa tekanan normatif yang kaku. Menurut Santika dan Pramudito (2022) ekspresi dalam sastra membantu siswa dalam proses internalisasi nilai karena pengalaman yang tertuang melalui kata-kata memiliki kedalaman makna yang lebih mengena dibandingkan pembelajaran yang bersifat verbal atau normatif semata. Maka dari itu, kegiatan menulis puisi tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat kepribadian dan karakter siswa.

Dari sudut pandang pedagogis, pendekatan ini sangat relevan dengan arah transformasi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kreativitas, komunikasi, dan refleksi. Kurikulum Merdeka, sebagaimana dikemukakan oleh Suprpto (2023) menuntut pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Pelatihan ini secara konkret telah mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dengan memberikan ruang belajar yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis pengalaman siswa. Dalam prosesnya, fasilitator hanya berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi eksplorasi ide dan perasaan siswa, bukan sebagai pengontrol isi atau bentuk puisi yang dihasilkan.

Keberhasilan pelatihan ini juga ditunjang oleh penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Ketika siswa merasa tidak dihakimi, mereka lebih terbuka dalam menyampaikan isi hati melalui tulisan. Dalam studi yang dilakukan oleh Anggraini dan Sutisna (2023) disebutkan bahwa kondisi psikologis yang mendukung sangat menentukan produktivitas karya sastra siswa. Siswa yang merasa dihargai dan didengar akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi bahasa dan makna dalam puisinya. Hal inilah yang tampak dalam pelatihan, di mana hampir seluruh siswa berhasil menghasilkan minimal dua puisi dan secara sukarela membacakan karya mereka di depan kelas.

Secara kognitif, kegiatan menulis puisi juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk memilih diksi yang tepat, menyusun larik-larik puisi secara estetis, dan menyampaikan makna secara implisit melalui gaya bahasa. Aktivitas ini mendorong pengembangan keterampilan analitis dan imajinatif secara simultan. Menurut Rakhmawati (2024) menulis puisi melibatkan kemampuan berpikir divergen, di mana siswa mengolah pengalaman menjadi simbol, metafora, dan struktur bahasa yang kreatif. Maka, selain membangun ekspresi emosional, pelatihan ini juga memperkuat literasi kognitif dan estetika.

Tak kalah penting, pelatihan ini juga mendorong pembentukan budaya literasi di lingkungan sekolah. Menurut Nasution (2024) kegiatan literasi yang berbasis produksi

(menulis) jauh lebih berdampak dalam membangun iklim literasi sekolah dibandingkan sekadar kegiatan membaca pasif. Dengan mengintegrasikan kegiatan menulis puisi ke dalam aktivitas rutin sekolah, seperti majalah dinding, festival sastra, atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa akan lebih terbiasa mengekspresikan diri secara literer dan memiliki ruang berdaya di sekolahnya.

Sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas literasi siswa dan penguatan karakter melalui pendekatan sastra yang humanis. Menurut Ramadhani (2024) pengabdian berbasis pendidikan literasi menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang kritis, kreatif, dan empatik. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan temporer, tetapi menjadi model kolaboratif antara sekolah dan akademisi untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang bermakna dan kontekstual.

4. PENUTUP

Pelatihan penulisan puisi dengan pendekatan ekspresif yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Rappang telah membuktikan efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan ekspresi diri siswa melalui medium sastra, khususnya puisi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman dasar mengenai struktur dan unsur puisi, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam mengolah pengalaman pribadi menjadi karya sastra yang bermakna. Proses pelatihan yang dirancang secara bertahap mulai dari pengenalan unsur-unsur puisi, latihan menulis dengan pendekatan ekspresif, hingga bimbingan individu dan refleksi apresiatif memberikan ruang tumbuh yang positif bagi siswa untuk mengenal dan mengeksplorasi potensi kreatifnya.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Dari sisi kognitif, siswa mampu memahami dan menerapkan unsur-unsur puisi serta menunjukkan peningkatan dalam penggunaan diksi dan struktur puisi yang baik. Dari sisi afektif, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan emosi dan gagasan pribadi, serta menunjukkan sensitivitas terhadap isu-isu yang ada di lingkungan sekitar mereka. Adapun dari sisi sosial, pelatihan ini memperkuat rasa empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap karya teman sekelas melalui aktivitas apresiasi bersama.

Pengalaman ini juga mengonfirmasi pentingnya integrasi pendidikan sastra ke dalam kurikulum sekolah sebagai media pembentukan karakter, penguatan literasi, dan pengembangan kreativitas siswa. Sastra, dalam hal ini puisi, terbukti bukan sekadar produk estetis, tetapi juga wahana reflektif dan ekspresif yang mendidik siswa untuk menjadi

individu yang peka terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran seperti ini perlu diperluas dan direplikasi, terutama karena mampu membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kepekaan emosional secara bersamaan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan pelatihan penulisan puisi sebagai bagian dari program literasi sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perlu adanya kolaborasi lanjutan antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah dalam bentuk pelatihan lanjutan, penerbitan karya siswa, serta festival sastra sekolah yang berkelanjutan. Dukungan dari guru Bahasa Indonesia juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan praktik literasi ekspresif ini di lingkungan sekolah.

Akhirnya, pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi awal dari upaya strategis dalam membangun generasi muda yang literat, reflektif, dan memiliki kemampuan menyalurkan ide serta nilai-nilai kehidupan secara estetis dan bermakna melalui sastra.

5. REFERENSI

- Anggraini, R., & Sutisna, D. (2023). Psikologi Pembelajaran Sastra: Suasana Belajar dan Produktivitas Siswa. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 5(1), 50–64.
- Hasibuan, R. (2023). *Revitalisasi Pembelajaran Sastra di Era Digital: Pendekatan Multimodal dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A., & Nurhasanah, S. (2023). Pendidikan Sastra Berbasis Ekspresi Diri: Model dan Praktik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 8(2), 89–101.
- Indriyani, N. (2023). Pentingnya Pengajaran Puisi dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Literasi dan Sastra*, 8(1), 15–25.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasari, D. (2024). Pengalaman Pribadi sebagai Sumber Karya Sastra Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 15–27.
- Nasution, I. (2024). Transformasi Budaya Literasi Sekolah melalui Produksi Karya Sastra. *Jurnal Literasi Nusantara*, 6(2), 113–127.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramudito, A., & Santika, Y. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter melalui Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 34–45.

- Rahman, A. (2022). Tantangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 102–113.
- Ramadhani, F. (2024). Pengabdian Literasi Sastra: Strategi Membangun Masyarakat Kritis dan Kreatif. *Jurnal Pengabdian Literasi*, 2(1), 40–52.
- Rakhmawati, N. (2024). Berpikir Divergen dalam Proses Kreatif Menulis Puisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Modern*, 3(2), 22–37.
- Suprpto, B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sastra Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 56–69.
- Suryani, D., & Darmawan, H. (2021). Pengembangan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa SMP melalui Media Puisi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 67–78.
- Wahyuni, E. (2023). Ekspresi Diri melalui Puisi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 41–52.
- Yuliani, R. (2023). Membangun Empati Siswa Melalui Sastra Ekspresif. *Jurnal Kajian Bahasa dan Humaniora*, 7(1), 70–81.
- Zulfikar, H. (2024). Sastra sebagai Media Pengembangan Identitas Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 90–103.